

# HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PRAKTIK PEMAKAIAN (APD) ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI PENGGUNA PESTISIDA DI DESA CURUT KEC. PENAWANGAN KAB. GROBOGAN TAHUN 2013

**Muhammad Nur Shobib \*)**, **MG. Catur Yuantari \*\*)**, **Massudi Suwandi \*\*)**

\*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

\*\*) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

E-mail : sobeb\_ajah@gmail.com

## **ABSTRACT**

**Background:** Some melon farmers when interact with pesticides don't use PPE, including masks, gloves, long pants and boots according to MOH regulations on PPE. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitude with practice of using PPE on farmers pesticides users in Curut Village, Penawangan, Grobogan.

**Method:** This is an explanatory research with cross sectional approach, using purposive sampling technique. The total samples are 52 respondents. The data was collected by questionnaires. Analyze data uses Rank Spearman and Pearson Product Moment Test.

**Result:** The result shows that the youngest ages of farmer is 25 years old and the oldest is 60 years old, and the average of farmer ages is 18 years old, the longest working time is 38 years old. Average knowledge score is 16 (good) and attitudes score is 16 (good) while the farmer practice score is 12 (bad). There is no relationship between the knowledge with using of PPE in the farmers' practice of pesticide users ( $p$ -value = 0.658). There is no relationship between attitude and practice of the use of PPE in the farmers' pesticide users ( $p$ -value = 0.902).

**Conclusion:** Suggestions for Agricultural Department, providing PPE and choose a comfortable, adapted to the conditions of the agricultural environment in order to contact with pesticides when they use PPE. Farmer groups should coordinate to purchase of PPE for members of farmer groups.

**Keywords:** knowledge and attitude, practice use of PPE

## PENDAHULUAN

Pertanian memiliki kontribusi baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk membuat kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Petani mulai mencari cara untuk meningkatkan hasil tanaman, salah satunya dengan meminimalkan hama yang menyerang tanaman dengan menggunakan obat kimia pembasmi hama tanaman seperti pestisida, karena tanaman yang sudah terserang hama akan berdampak pada kerusakan tanaman yang berakibat turunnya nilai jual bahkan sampai mengalami gagal panen. Walaupun memberi dampak baik akan hasil tanaman, pestisida juga dapat memberikan dampak buruk.

Setiap hari ribuan petani dan para pekerja di sektor pertanian teracuni oleh pestisida dan setiap tahun diperkirakan jutaan orang yang terlibat di pertanian menderita keracunan akibat pestisida. Perkiraan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009 terjadi sekitar 600.000 kasus dan 60.000 kematian terjadi di India dan yang paling rentan adalah anak-anak, perempuan, pekerja di sektor informal dan petani miskin. Di Bangladesh, pada 2008, keracunan pestisida paling tinggi menyebabkan kematian. Di Kamboja, setidaknya 88% petani mengalami dampak akut keracunan pestisida. Di China, antara 53.000 dan 123.000 orang keracunan pestisida setiap tahun.<sup>1</sup> Sekitar 5.000 sampai 10.000 mengalami dampak yang sangat berbahaya seperti kanker, cacat, mandul dan hepatitis setiap tahunnya.<sup>2</sup>

Sebagai Negara agraris, penggunaan pestisida di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2006 tercatat sekitar 1.336 formulasi dan 402 bahan aktif pestisida telah didaftarkan untuk mengendalikan hama di berbagai bidang komoditi. Hasil penelitian *Pesticide Action Network Asia and the Pasific* (PANAP) tentang bahaya pestisida di Wonosobo, Jawa Tengah sebagai bagian pemantauannya dikawasan Asia, pada Agustus-Oktober 2008 menunjukkan bahwa 6 orang terdiri dari 2 orang perempuan dan 4 orang laki-laki dari 100 responden mengalami gangguan kesehatan.<sup>3</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2013, pada petani melon di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, menunjukkan bahwa petani melon yang sedang menggunakan pestisida tidak memakai APD (alat pelindung diri) diantaranya adalah masker, sarung tangan,

celana panjang dan sepatu boot sesuai dengan peraturan dari Depkes RI tentang APD pada saat berinteraksi dengan pestisida.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan metode *Explanatory Research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesis yang dirumuskan. Pendekatan penelitian ini adalah *cross sectional* karena dengan cara mengamati atau observasi dan diukur dengan waktu yang bersamaan.<sup>4</sup>

populasi penelitian ini adalah jumlah keseluruhan petani di desa Curut. Pada tahun 2013 di desa Curut mempunyai tiga kelompok tani yaitu Ngudi Rahayu, Nuju Tani, dan Tani Mulyo dengan jumlah anggota 226 petani.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi, didapatkan sampel sebanyak 52 responden.

## HASIL

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1  
Gambaran Umur Petani

| Variabel | Mean | Min | Max | SD  |
|----------|------|-----|-----|-----|
| Umur     | 43   | 25  | 60  | 9.2 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa umur terendah petani adalah 25 tahun dan yang paling tua adalah 60 tahun, sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan pada penelitian bahwa batasan umur responden adalah 60 tahun.

Tabel 2  
Gambaran Lama menjadi petani

| Variabel            | Mean | Min | Max | SD  |
|---------------------|------|-----|-----|-----|
| Lama menjadi petani | 18   | 3   | 38  | 9,9 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata responden telah bekerja sebagai petani selama 18 tahun, dengan angka terlama menjadi petani adalah selama 38 tahun.

- B. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida.

Tabel 3  
Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Pengetahuan dengan Praktik.

| Variabel bebas | Variabel terikat                                     | $\rho$ value | $\alpha$ | $\rho$ | Hasil              |
|----------------|--|--------------|----------|--------|--------------------|
| Pengetahuan    | Praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida | 0,658        | 0,05     | 0,063  | Tidak Ada hubungan |

Tabel 4  
Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Sikap dengan Praktik.

| Variabel bebas | Variabel terikat                                     | $\rho$ value | $\alpha$ | Hasil              |
|----------------|--|--------------|----------|--------------------|
| Sikap          | Praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida | 0,902        | 0,05     | Tidak Ada hubungan |

Berdasarkan tabel 3 dan 4 pada pengetahuan diperoleh  $\rho$  value= 0,658 dan pada sikap  $\rho$  value= 0,902, karena  $\rho$  value>0,05 maka,  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap praktik penggunaan APD pada petani pengguna pestisida desa Curut Kec. Penawangan Kab. Grobogan.

## **PEMBAHASAN**

Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik penggunaan APD pada petani.

Berdasarkan Keputusan Dirjen P2PL Depkes RI Nomor 31-I/PD.03.04.LP Tahun 1993 tentang perlengkapan alat pelindung diri minimal yang harus digunakan berdasarkan jenis pekerjaan dan klasifikasi pestisida, beberapa jenis APD yang harus digunakan untuk penyemprotan diluar gedung antara lain : pelindung kepala (topi atau caping), pelindung muka atau pelindung pernapasan (masker), pelindung badan (baju lengan panjang dan celana panjang yang terusan maupun yang terpisah, pelindung tangan (sarung tangan) dan pelindung kaki (sepatu boot yang berlaras panjang, terbuat dari karet, tidak mudah robek dan tidak mudah mengkerut).<sup>5</sup>

Dalam pengetahuan petani tentang pernyataan penggunaan APD dapat mencegah terjadinya keracunan saat penyemprotan pestisida sebesar 96,2% responden menjawab benar. Sikap petani dalam pernyataan saat berinteraksi dengan pestisida harus menggunakan APD secara lengkap dimana diperoleh sebanyak 80,8% petani setuju, sikap petani tentang pemakaian APD lebih rendah dari pada pengetahuan. Pengetahuan dan sikap petani yang setuju dengan penggunaan APD yang lengkap tersebut ditunjukkan pada praktik petani dimana saat penyampuran dan penyemprotan pestisida, responden menggunakan APD diantaranya topi (90,9%), kaca mata (7,7%), masker (73,1%), baju lengan panjang (94,2%), sarung tangan (48,1%), celana panjang (71,2%) dan sepatu boot (1,9%) pada saat mencampur pestisida sedangkan pada saat penyemprotan petani menggunakan topi (90,4%), kaca mata (3,8%), masker (71,2%), baju lengan panjang (98,1%), sarung tangan (44,2%), celana panjang (76,9%) dan sepatu boot (1,9%). Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan selanjutnya ditindaklanjuti menjadi perilaku atau praktik. Penggunaan APD yang lengkap dapat mengurangi resiko terjadinya keracunan pestisida. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Maria Goretti Catur Yuantari yaitu ada hubungan antara penggunaan APD dengan resiko keracunan pestisida.<sup>6</sup>

Pengetahuan petani tentang pernyataan penggunaan APD berupa topi yang harus dipakai saat pencampuran dan penyemprotan pestisida sebanyak 82,7% responden menjawab benar, pengetahuan yang baik tersebut didukung sikap petani yaitu pada pernyataan penggunaan topi saat berinteraksi dengan pestisida, sebanyak 94,2% petani menjawab setuju. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap dapat langsung dilihat dan ditafsirkan dari perilaku yang tertutup.<sup>7</sup> Dalam praktik petani saat pencampuran pestisida responden yang memakai topi adalah sebesar 90,9%, dan 90,4% pada saat penyemprotan pestisida. walaupun jumlah responden yang telah menggunakan topi saat praktik pencampuran dan penyemprotan pestisida sudah banyak akan tetapi masih perlu ditingkatkan dalam hal pengetahuan agar dalam setiap praktiknya petani selalu memakai topi sebagai alat pelindung diri, karena salah satu jalan masuk pestisida adalah melalui kulit kepala.

Pengetahuan petani tentang pernyataan APD berupa kaca mata dan masker harus dipakai saat pencampuran dan penyemprotan pestisida sebanyak 76% dan 96,2% responden menjawab benar, pengetahuan tersebut didukung oleh sikap petani yaitu pada pernyataan saat berinteraksi dengan pestisida harus menggunakan kaca mata dan masker sebanyak 75% dan 96,2% petani menjawab setuju. pada praktiknya petani yang selalu menggunakan kaca mata saat pencampuran dan penyemprotan pestisida hanya 7,7% dan 3,8%. Sedangkan petani yang memakai masker hanya 73,1% dan 71,2%., angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap belum dapat mengubah praktik petani untuk selalu menggunakan kaca mata dan masker saat berinteraksi dengan pestisida. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Manusia dalam setiap tingkat perkembangan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan untuk berperilaku, selain lingkungan manusia cenderung akan mengikuti atau meniru perilaku orang-orang yang berada disekitarnya.<sup>7</sup> Kaca mata akan melindungi organ mata dari paparan atau percikan pestisida saat pencampuran ataupun saat penyemprotan, begitu juga dengan masker karena salah satu jalan masuknya pestisida adalah melalui pernafasan, pestisida akan ikut masuk melalui hidung maupun mulut. Kenyataan bahwa

kurangnya praktik pemakaian kacamata dan masker disebabkan oleh faktor ketidaknyamanan serta tidak tersedianya kacamata dan masker yang harus digunakan, bahkan untuk melindungi mata beberapa petani ada yang menggunakan helm saat bekerja. Oleh karena itu perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pemakaian kaca mata dan masker dengan cara diadakan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan APD khususnya penggunaan kaca matan dan masker.

Pengetahuan petani tentang pernyataan penggunaan APD berupa baju lengan panjang dan celana panjang harus dipakai saat pencampuran dan penyemprotan pestisida sebanyak 84,6% dan 78,8% petani menjawab benar, sedangkan pada sikap sebanyak 75% dan 98,1% menjawab setuju, pengetahuan dan sikap responden berdampak pada praktik yaitu sebesar 94,2% dan 98,1% petani memakai baju lengan pajang dan celana panjang saat bekerja serta saat melakukan kontak dengan pestisida. Baju lengan panjang dan celana panjang termasuk APD yang harus digunakan seseorang saat melakukan kontak dengan pestisida. Baju lengan panjang dan celana panjang digunakan untuk melindungi kulit dari resiko terkena paparan pestisida saat bekerja, sehingga perlu untuk meningkatkan sikap petani agar praktiknya semakin baik.

Pengetahuan petani tentang pernyataan penggunaan APD berupa sarung tangan harus dipakai saat pencampuran dan penyemprotan pestisida sebanyak 86,5% responden menjawab benar, dari sikap petani menunjukkan bahwa sebanyak 96,2% setuju dan menganggap penggunaan sarung tangan penting digunakan saat berinteraksi dengan pestisida, akan tetapi pada praktiknya petani yang memakai sarung tangan hanya sebesar 48,1% dan 44,2%, hal ini disebabkan karena petani merasa tidak nyaman saat bekerja (mencampur dan menyemprot) memakai sarung tangan. Tangan merupakan salah satu aspek penting yang harus dilindungi karena petani menggunakan tangan untuk mengambil, mencampur dan menyemprotkan pestisida, penggunaan sarung tangan juga dapat mengurangi resiko masuknya pestisida dari kulit, maka dari itu perlu adanya tindakan untuk upaya meningkatkan praktik penggunaan sarung tangan agar menghindarkan petani dari resiko paparan pestisida dengan cara sosialisasi oleh ketua kelompok tani.

Pengetahuan petani tentang pernyataan sepatu boot harus digunakan saat berinteraksi dengan pestisida sebesar 63,5% menjawab benar, pada pernyataan sikap hanya sebanyak 55,8% petani yang setuju bahwa sepatu boot merupakan alat pelindung diri yang penting untuk dikenakan saat melakukan penyemprotan pestisida. Dalam praktiknya petani yang memakai sepatu boot saat penyemprotan hanya sebesar 1,9% pengetahuan dan sikap yang kurang menjadi salah satu faktor petani tidak menggunakan sepatu boot, selain itu faktor cuaca juga mempengaruhi saat musim hujan akan sangat sulit bekerja dengan memakai sepatu boot. Oleh karena itu perlu untuk meningkatkan praktik penggunaan sepatu boot dengan cara sosialisasi yang dilakukan pada saat perkumpulan kelompok tani, disamping itu pemilihan sepatu boot juga berpengaruh terhadap praktik pemakaian saat bekerja.

Dari hasil uji statistik pengetahuan dengan praktik didapatkan  $p$ -value 0,658 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida. Pada uji statistik sikap dengan praktik didapatkan  $p$ -value 0,902 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Rizqi Firdausi, bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian APD dan tidak ada hubungan antara sikap dengan pemakaian APD.<sup>8</sup>

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda untuk dapat diwujudkan menjadi suatu tindakan atau praktik, yaitu melalui proses tahu (mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya), memahami (dapat mengimplementasikan secara benar tentang objek yang diketahui), aplikasi (memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut dalam situasi yang lain), analisis (menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui), sintesis (merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki), dan evaluasi (penilaian terhadap suatu objek tertentu).<sup>9</sup> Sikap untuk menjadi praktik atau perilaku



membutuhkan tingkatan dari menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan), secara lebih terinci, perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Perilaku atau praktik petani dalam penggunaan APD dipengaruhi banyak faktor, walaupun pengetahuan dan sikap petani mengetahui dan setuju dengan penggunaan APD saat berinteraksi dengan pestisida, akan tetapi dalam praktiknya bisa saja tidak sesuai, bisa dari ketersediaan APD, kenyamanan, musim dan cuaca yang tidak memungkinkan bahkan karena mengikuti perilaku dari orang-orang atau sesama petani, sehingga pengetahuan dan sikap belum tentu berpengaruh atau berhubungan dengan praktik atau perilaku seseorang.<sup>10</sup>

## **SIMPULAN**

1. Karakteristik responden meliputi umur paling muda adalah 25 tahun dan paling tua adalah 60 tahun, masa kerja rata-rata responden telah bekerja sebagai petani selama 18 tahun, dengan angka terlama menjadi petani adalah selama 38 tahun.
2. Pengetahuan petani tentang pemakaian APD baik.
3. Sikap petani tentang pemakaian APD baik.
4. Praktik petani tentang pemakaian APD kurang.
5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida ( $p\text{-value} = 0,658$ ).
6. Tidak ada hubungan antara sikap dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida ( $p\text{-value} = 0,902$ ).

## **SARAN**

1. Bagi Dinas pertanian, memberikan APD dan memilihkan APD yang nyaman dipakai, disesuaikan dengan kondisi lingkungan pertanian agar pada saat kontak dengan pestisida mereka memakai APD.
2. Bagi Kelompok Tani, mengkoordinir pembelian APD bagi anggota kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ani Purwati. *Pestisida Ganggu Kesehatan Petani*. www.beritabumi.or.id. 2010. Diakses tanggal 6 Maret 2013.
2. Elanda Fikri, Onny Setiyani, Nurjazuli. *Hubungan Paparan Pestisida Dengan Kandungan Arsen (As) Dalam Urin Dengan Kejadian Anemia Pada Petani Penyemprot Pestisida Di Kabupaten Brebes*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. Vol 11. No 1. Hal 01-101. April semarang 2012.
3. Ani Purwati. *Pestisida Gangguan Kesehatan Petani*. www.beritabumi.or.id. 2010. diakses tanggal 6 Maret 2013.
4. Budi Eko. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. ECG. Bandung. 2007.
5. Anonim. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keracunan Pestisida*. <http://www.indonesian-publichealth.com/2012/12/mencegah-keracunan-pestisida.html>. Diakses tanggal 4 juli 2013.
6. Maria Goretti Catur Yuantari. *Studi ekonomi lingkungan penggunaan Pestisida dan dampaknya pada kesehatan Petani di area pertanian hortikultura Desa sumber rejo kecamatan ngablak Kabupaten magelang jawa tengah (tesis)*.2009.
7. Soenardji. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta. 1988.
8. Firdausi, Rizqi. *Hubungan Persepsi, Sikap, dan Dukungan pada Pekerja Bagian Produksi Jamu Lengkap dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Leo Agung Raya Semarang(tesis)*. 2011.
9. Notoatmodjo,S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
10. Notoatmodjo,S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Nur Shobib  
Temat , tanggal lahir : Jepara, 25 April 1991  
Jenis kelamin : Laki- laki  
Agama : Islam  
Alamat : Ds Mantingan 26/08 Kec. Tahunan Kab. Jepara

Riwayat pendidikan :

1. SD Negeri 02 Mantingan, Jepara, tahun 1998 – 2003
2. MTS NU TBS Kudus, tahun 2003 – 2006
3. MA NU TBS Kudus, tahun 2006 – 2009
4. Diterima di Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang tahun 2009

**LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL**

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP  
DENGAN PRAKTIK PEMAKAIAN APD PADA  
PETANI PENGGUNA PESTISIDA DI DESA CURUT  
KEC. PENAWANGAN KAB. GROBOGAN  
TAHUN 2013**

Telah disetujui sebagai Artikel Skripsi  
Pada Tanggal 6 September 2013

Pembimbing I



MGC. Yuantari S.KM, M.KES  
NPP : 0686.11.2000.211

Pembimbing II



dr. Massudi Suwandi, M.Kes  
NPP : 0686.11. 1999.174